

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat memisahkan diri dari jaringan sosial, dimana manusia selalu melakukan kontak sosial dengan orang lain guna memenuhi hasrat sosialnya. Sebagian besar kontak sosial yang dilakukan manusia adalah berkomunikasi. Oleh sebab itu komunikasi sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Karena pada umumnya lewat komunikasi manusia membangun jaringannya.

Komunikasi telah ada sejak manusia dilahirkan dimuka bumi. Menurut Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson dalam Mulyana (2002) mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi : keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat. Namun pada saat sekarang ini banyak kita lihat negatifnya dari komunikasi yang buruk, hal ini berdampak pada lingkungan sosial dan pribadi seseorang (Mulyana, 2002: 5).

Manusia sebagai makhluk individu mengibaratkan bahwa setiap manusia memiliki ciri khas dalam dirinya, yang membedakan dengan orang lain. Sedangkan sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri sehingga harus berinteraksi dengan manusia lainnya melalui interaksi interpersonal yang

disebut komunikasi interpersonal. Dalam *Komunikasi Interpersonal* (Suranto, 2011:53) diuraikan bahwa komunikasi interpersonal bertujuan untuk menciptakan hubungan antarmanusia yang baik, sehingga mereka saling bekerjasama.

Komunikasi interpersonal pada umumnya dilakukan dengan saling bertemu langsung, dengan melibatkan dua orang, baik mengenal maupun tidak. Sebab komunikasi interpersonal merupakan suatu sistem yang dapat dipengaruhi oleh aturan dan harapan serta persepsi dan konsep diri dari pihak-pihak yang saling berkomunikasi. Terlebih apabila yang terlibat berasal dari daerah serta budaya yang berbeda sehingga yang kemudian mempengaruhi cara berkomunikasi masing-masingnya. Hal ini dapat disesuaikan dengan pernyataan Kitty O. Locker (dalam Aw, 2011: 58), bahwa cara berkomunikasi seseorang dipengaruhi oleh norma sosial budaya yang bersumber dari *national culture* (budaya bangsa), *organizational culture* (budaya organisasi) dan *personal culture* (budaya pribadi).

Oleh karena pihak-pihak tersebut akan membawa budaya masing-masing yang saling berbeda serta etnis yang berbeda pula, maka dapat menimbulkan berbagai masalah seperti kecemasan, ketidakpastian komunikasi, dan kesalahpahaman yang memberidampak buruk dalam perilaku komunikasinya. Namun demikian komunikasi interpersonal pada mahasiwa etnis Papua harus dapat berjalan baik demi tercapainya komunikasi serta adaptasi yang baik dalam pembentukan perilaku komunikasinya.

Perilaku komunikasi dapat diartikan sebagai tindakan atau respon dalam lingkungan dan situasi komunikasi yang ada. Perilaku komunikasi seseorang dapat dilihat dari kebiasaan berkomunikasi. Berdasarkan definisi perilaku komunikasi,

maka hal-hal yang sebaiknya perlu dipertimbangkan adalah bahwa seseorang akan melakukan komunikasi sesuai dengan kebutuhannya. Perilaku komunikasi baik verbal dan non verbal berperan penting dalam kehidupan bersosial, dimana perkembangan dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh komunikasi dengan lingkungan dimana mereka berada. Kondisi lingkungan yang ada di daerah Sumatera Barat sangat dipengaruhi oleh agama Islam karena mayoritas masyarakatnya adalah muslim sehingga dapat mempengaruhi perilaku masyarakatnya. Ini dibuktikan sebagaimana semboyan adat minang “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” (ABS-SBK) yang berarti adat berdasarkan syariah, dan syariah berdasarkan kitab Allah SWT yaitu Al-Quran.

Edward T. Hall mengatakan budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan. Konsekuensinya kebudayaan merupakan landasan berkomunikasi. Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang mewakili pribadi, antar pribadi, kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta, sedangkan Sitaram berpendapat bahwa komunikasi antarbudaya sendiri bermakna sebagai sebuah seni untuk memahami dan saling pengertian antara khalayak yang berbeda kebudayaan (Liliweri, 2004: 11).

Budaya sendiri menurut Sihabuddin (2011:18) adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok.

Kebudayaan merupakan keseluruhan hasil perilaku manusia yang teratur didapatkan dari belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Fokus kajian komunikasi antarbudaya adalah karena kebudayaan yang berbeda sehingga mempengaruhi perilaku komunikasi yang beraneka ragam.

Pada komunikasi antarbudaya terdapat hambatan-hambatan yang menghambat komunikasi berjalan baik, sehingga harus di selesaikan dengan proses adaptasi. Seperti yang kita tahu, budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap individu. Melalui pemahaman atas komunikasi antarbudaya kita dapat mengurangi kesulitan serta kecemasan atau kegelisahan dalam melakukan adaptasi. Melalui budaya kita belajar banyak hal karena komunikasi menuntut kita untuk bertemu dan menukar simbol dengan orang lain maka dari itu kita harus memahami orang lain yang berbeda budaya.

Di Indonesia banyak terdapat kelompok etnis yang berbeda, contohnya Minang, Cina, Jawa, Melayu, Batak, Aceh, Papua dan sebagainya. Keberadaan kelompok etnis ini menjadikan Indonesia memiliki keberagaman budaya, sehingga menimbulkan tingkat pergaulan antarbudaya yang kompleks.

Memasuki lingkungan baru dimana kita dituntut untuk beradaptasi bukanlah sesuatu yang mudah. Kita dituntut belajar serta memahami budaya baru tersebut. Terlebih lagi jika lingkungan baru yang akan dihadapi adalah lingkungan yang jauh berbeda budayanya dan lokasinya dari lingkungan sebelumnya. Sebuah lingkungan baru yang dimana realitas etnisnya sangat jauh berbeda. Menghadapi budaya berbeda bukanlah hal yang mudah, ini dirasakan oleh mahasiswa etnis Papua di Universitas Andalas Sumatera Barat.



Tabel 1.1 Populasi Penerimaan Beasiswa Adik

Angkatan	Jumlah	Aktif	Tidak Aktif
2012	186	186	0
2013	437	423	14
2014	511	492	19
2015	539	532	7
2016	1.374	968	406
Total	3.046	2.601	446

(Sumber : itjen.ristekdikti.go.id)

Dari tahun 2012-2016 dapat kita lihat pada tabel diatas peningkatan penerimaan beasiswa ADik, namun setiap tahunnya pula meningkat mahasiswa yang tidak aktif lagi sebagai mahasiswa. Dari yang informasi yang peneliti peroleh dilapangan, banyak faktor yang mempengaruhi banyaknya mahasiswa kembali ke kampung asal dan meninggalkan pendidikannya di Universitas yang mereka terima. Salah satunya yang membuat peneliti tertarik menelitinya disebabkan karena dalam berinteraksi dengan orang lain mahasiswa asal Papua mengalami hambatan komunikasi antarbudaya, dimana adanya kecemasan dan ketidakpastian dalam berkomunikasi. Kecemasan diri mahasiswa asal Papua disebabkan oleh perbedaan budaya yang begitu mencolok dengan budaya asal mereka. Sedangkan ketidakpastian diri disebabkan oleh minimnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki mahasiswa asal Papua terhadap lingkungan baru yang dituju. Selain itu, adanya faktor internal seperti rindu dengan orangtua dan kampung halaman.

Mahasiswa etnis Papua yang berada di Universitas Andalas pada umumnya kesulitan berinteraksi pada saat pertama mereka datang ke Sumatera Barat, khususnya Kota Padang. Kesulitan ini berupa bahasa yang asing untuk mereka, termasuk juga kebiasaan orang Sumatera Barat yang banyak berhubungan dengan adat istiadat.

Mahasiswa etnis Papua merupakan bagian dari masyarakat multikultural di Indonesia. Pada dasarnya multikulturalisme yang terbentuk di Indonesia merupakan akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Namun sebagai masyarakat yang memiliki multikultural, Indonesia belum bisa dikatakan sempurna karena di Indonesia masih terdapat dominasi satu kelompok atas kelompok lainnya, struktur sosial yang ada lebih banyak menguntungkan pihak yang mendominasi, dan konflik sosial yang muncul masih sering berlanjut dengan kekerasan. Hal inilah yang masih ditakuti oleh etnis Papua ketika ia merantau. Mereka menilai diri mereka banyak berbeda dengan masyarakat Indonesia lainnya yang kebanyakan dinilai dari rupa ras mereka. Inilah yang menimbulkan kecemasan dan ketidakpastian bagi mereka dalam memulai komunikasi maupun adaptasi.

Pada penelitian ini, identitas mahasiswa etnis Papua dalam kompetensi komunikasi dengan masyarakat kota Padang menjadi penting untuk diperhitungkan mengingat andil identitas etnis selama ini kurang disadari. Sikap etnis Papua yang masih tertutup dan masih ragu berbaur dengan penduduk asli Kota Padang terus menjadi polemik.

Etnis Papua sudah terlebih dahulu dilabeli sebagai kaum tertinggal atau kuno yang kemudian hal ini mengakibatkan pandangan negatif pada mereka, ditambah lagi media massa dan televisi yang selalu menggambarkan mereka sebagai preman dan debtcollector sangar yang tidak segan-segan melukai orang. Stereotipe inilah yang bergulir dalam pemikiran masyarakat yang seakan-akan dibentuk seperti itu. Stereotipe sendiri adalah salah satu sumber ketegangan antar suku di Indonesia, karena masing-masing mempunyai latar belakang lingkungan alam dan sosial budaya sendiri. Kelanjutan stereotipe ini berbuah prasangka. Prasangka adalah persepsi yang salah terhadap seseorang. Konsep prasangka mirip dengan stereotipe, bahkan prasangka merupakan konsekuensi dari adanya stereotipe. Dalam prasangka ini orang sudah bertindak seperti mengindari, contohnya ketika salah seorang etnis Papua lewat maka mereka akan memberi jarak, sehingga mereka takut untuk berurusan dengan etnis Papua. Hadirnya prasangka berpotensi menghambat komunikasi antara pemilik prasangka dengan orang atau kelompok target dari prasangka. Sebab belum menjalin komunikasi saja seseorang telah berpikiran negatif terhadap lawan bicara. Beberapa contoh prasangka di Indonesia menyangkut aspek ras, suku, atau agama.



Selanjutnya adalah problema yang paling ditakuti atau hal yang paling sensitif bagi mahasiswa etnis Papua adalah rasial. Manusia dilahirkan dalam ras tertentu bukan karena pilihan. Kelahiran atau genetika merupakan bawaan. Dalam masyarakat multikultur, perbedaan ras menjadi penanda awal yang secara awal sudah dilabelkan hambatan-hambatannya, yakni prasangka rasial. Prasangka rasial sangat sensitif karena melibatkan sikap seseorang atau kelompok ras tertentu terhadap ras lain. Pada dasarnya rasisme di Indonesia merupakan idealisme dari

peninggalan kaum penjajah. Dan entah kenapa idealisme seperti itu masih ada sampai sekarang ini, padahal Indonesia sangat menjunjung tinggi UUD 1945 dan Pancasila dengan Kebhinekaan Tunggal Ika-nya, yang bertujuan agar kita semua bersatu dalam satu kesatuan yaitu Republik Indonesia.

Kecemasan atau ketidakpastian dalam komunikasi disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya. Gudykunst (2005:420) dalam teori pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian (*Anxiety/ Uncertainty Management Theory*) menggunakan konsep orang asing atau strangers untuk menjelaskan komunikasi interpersonal yang terjalin antara dua individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Wood, Schuetz dan Schield secara umum melihat strangers sebagai seorang individu/ seseorang dari luar lingkungan yang mencoba untuk diterima secara tetap atau paling tidak ditolerir oleh kelompok yang sedang didekati di dalam lingkungan yang baru (Tuti, 2005:13).

1.2. Rumusan Masalah

Masalah hambatan komunikasi dan terutama hambatan dalam komunikasi antarbudaya masih sering terjadi yang didukung oleh faktor kecemasan dan ketidakpastian. Berbagai sikap stereotipe, prasangka dan rasis muncul baik secara langsung maupun tidak langsung. Sikap secara langsung dapat kita lihat seperti cemoohan, cacian, bahkan hinaan. Sedangkan sikap secara tidak langsung bisa kita lihat melalui perbedaan sikap seseorang terhadap etnis Papua, seperti lebih berhati-hati dan memandang secara intimidasi. Hal ini tentu menjadi tekanan kepada mahasiswa Universitas Andalas etnis Papua terutama pada perilaku komunikasinya.

Peneliti meneliti di Universitas Andalas karena mahasiswa etnis Papua banyak ditemui di Universitas ini dan Universitas Andalas merupakan poros pendidikan negeri di Sumatera Barat. Menyadari bahwa etnis mereka berbeda maka untuk itu penting memahami bagaimana mahasiswa tersebut membentuk perilaku komunikasinya dengan berbagai hambatan komunikasi. Penelitian ini setidaknya dapat membantu dalam memperoleh pengetahuan tentang bagaimana terbentuknya perilaku komunikasi dengan berbagai hambatan komunikasi antar budaya dan bagaimana mereka mengatasi kecemasan dan ketidakpastian yang berpengaruh dalam pembentukan perilaku komunikasinya tersebut.

Ketertarikan penelitian ini didasari pada adanya *in group* atau *out group* yang mendorong ataupun menghambat komunikasi antarbudaya, serta kecemasan dan ketidakpastian sehingga membentuk perilaku komunikasi mereka, serta masih banyaknya hambatan atas keberlangsungan masyarakat multikultural di Indonesia, dan nantinya bisa ditarik kesimpulan apakah mahasiswa etnis Papua ini memiliki perilaku komunikasi yang tertutup atau sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat topik penelitian mengenai : **Perilaku Komunikasi Mahasiswa Etnis Papua di Kota Padang (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Etnis Papua di Universitas Andalas).**

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perilaku komunikasi Mahasiswa Etnis Papua di Kota Padang

2. Untuk mengetahui bagaimana cara mahasiswa etnis Papua mengurangi kecemasan/ketidakpastiannya

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut di bidang komunikasi.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan bagi upaya perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya Ilmu Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan terutama bagi masyarakat Kota Padang dan masyarakat Indonesia bagaimana hambatan-hambatan komunikasi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi masyarakat agar lebih menghargai keberagaman dan kesederajatan antar manusia terutama di Kota Padang.

